

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT INFEKSI MENULAR SEKSUAL (HIV, HEPATITIS DAN SIFILIS) DI LINGKUNGAN POLITEKNIK HARAPAN BERSAMA

Nilatul Izah¹, Juhrotun Nisa², Evi Zulfiana³

Email: izzah_naila@yahoo.co.id

Prodi D III Kebidanan Politeknik Harapan Bersama
Jl. Mataram No.9 Pesurungan Lor Margadana Kota Tegal
Telp/Fax (0283) 352000

Abstrak

Perkembangan permasalahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) semakin lama semakin mengkhawatirkan baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Infeksi HIV tertinggi terjadi pada usia produktif yaitu pada umur 25-49 tahun sebesar 71,8%. Usia remaja merupakan usia yang paling rentan terinfeksi HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS) lainnya. Data Dinas Kesehatan Kota Tegal menyebutkan jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 230 dengan rincian 111 menderita HIV, 119 AIDS, dan 44 meninggal dunia. Banyaknya kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia terutama pada usia produktif, sebagian besar disebabkan karena rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kelompok remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (HIV, Hepatitis dan Sifilis) di lingkungan Politeknik Harapan Bersama". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan *pre eksperimen* dengan teknik *one group pretest posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 60 mahasiswa. Analisa data menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $P < 0,05$ yang artinya pendidikan kesehatan memberikan pengaruh terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (HIV, Hepatitis dan Sifilis) di lingkungan Politeknik Harapan Bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan, sehingga dapat merubah sikap kearah yang lebih baik.

Kata kunci: *Pengetahuan, HIV-AIDS, Remaja*

1. Pendahuluan

Perkembangan permasalahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) semakin lama semakin mengkhawatirkan baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Walaupun secara geografi, yang semula diharapkan dapat menghambat perkembangan jumlah Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) di dunia namun pada kenyataannya dalam kurun waktu 20 tahun terakhir jumlahnya telah mencapai lebih dari 60 juta orang dan 20 juta diantaranya telah meninggal. Tidak mengherankan bila permasalahan *HIV* dan *AIDS* telah menjadi epidemi di hampir 190 negara.¹

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* menyebutkan bahwa pada tahun 2013 sebanyak 1,5 juta orang meninggal karena AIDS termasuk 190.000 diantaranya adalah anak-anak

yang berusia < 15 tahun dan 1,3 juta terjadi pada orang dewasa.²

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014, jumlah kasus HIV di Indonesia tahun 2014 sebanyak 22.869 kasus dan kasus AIDS sebanyak 1.876 kasus. Infeksi HIV tertinggi terjadi pada usia produktif yaitu pada umur 25-49 tahun sebesar 71,8%, diikuti umur 20-24 tahun sebesar 15,7%. Pada tahun 2014, jumlah kasus AIDS pada laki-laki sebesar 58% dan perempuan sebesar 42%. Penularannya HIV terjadi melalui heteroseksual sebanyak 39%.³

Usia remaja merupakan usia yang paling rentan terinfeksi HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS) lainnya. Bahkan, dalam jangka waktu tertentu, ketika perempuan remaja menjadi ibu hamil, maka kehamilannya dapat mengancam kelangsungan hidup janin/bayinya. Informasi mengenai masalah

kesehatan reproduksi, selain penting diketahui oleh para pemberi pelayanan kesehatan, pembuat keputusan, juga penting untuk para pendidikan dan penyelenggara program bagi remaja, agar dapat membantu menurunkan masalah kesehatan reproduksi remaja.

Penyakit menular seksual merupakan suatu penyakit yang mengganggu kesehatan reproduksi yang muncul akibat dari perilaku seksual yang tidak aman. Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan penyakit anak muda atau remaja, karena remaja atau anak muda adalah kelompok terbanyak yang menderita penyakit menular seksual (PMS) dibandingkan kelompok umur yang lain.⁴

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, faktor resiko terbesar kasus AIDS adalah IDU (*Injecting Drug User*) sebesar 49,86%, 41,86% heteroseksual, 3,90% homoseksual, 2,59% transmisi perinatal, 1,70% dari transfusi darah dan 2,59% tidak diketahui.

Data Dinas Kesehatan Kota Tegal menyebutkan jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 230 dengan rincian 111 menderita HIV, 119 AIDS, dan 44 meninggal dunia. 61,1 persen dari total jumlah penderita HIV/AIDS yang tercatat masih tergolong usia produktif antara 20 hingga 39 tahun. Data tersebut terbagi menjadi dua, yakni 31,5 persen dengan usia berkisar 20-29 tahun dan 29,6 persen lainnya tergolong usia produktif 30-39.⁵

Banyaknya kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia terutama pada usia produktif, sebagian besar disebabkan karena rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kelompok remaja. Hal ini mungkin disebabkan karena remaja yang tidak mau tahu atau kurang aktif dalam mencari informasi sendiri tentang HIV/AIDS atau informasi lainnya seputar kesehatan reproduksi pada remaja. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pencegahan HIV/AIDS yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik tentang HIV/AIDS pada remaja, untuk dapat meningkatkan pengetahuan remaja, dengan cara memberikan pendidikan kesehatan pada remaja.

Penelitian Handayani (2010), menyimpulkan bahwa peningkatan

pengetahuan dan sikap siswa setelah diberikan penyuluhan dengan media komik lebih tinggi dibandingkan kelompok yang diberikan penyuluhan dengan media leaflet.⁶ Penelitian Cahyono (2013), menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media film.⁷

Hasil wawancara yang dilakukan pada 8 mahasiswa dilingkungan Politeknik Harapan Bersama didapatkan 3 mahasiswa berpengetahuan cukup tentang penyakit infeksi menular seksual dan 5 mahasiswa berpengetahuan kurang tentang penyakit infeksi menular seksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (HIV, Hepatitis dan Sifilis) dilingkungan Politeknik Harapan Bersama”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan *pre* eksperimen dengan teknik *one group pretest posttest design*. Subjek penelitian yaitu mahasiswa Politeknik Harapan Bersama yang terdiri dari 7 Program Studi sebanyak 60 mahasiswa. Pengambilan sampel berdasarkan teknik *consecutive sampling*. Analisa data menggunakan uji *wilcoxon*.

3. Hasil dan Pembahasan

- a. Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Laki-laki	17	28,3
Perempuan	43	71,7
Jumlah	60	100,0

b. Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal

Tempat Tinggal	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Tinggal bersama orangtua Kos	44	73,3
Kos	16	26,7
Jumlah	60	100,0

c. Tabel 3. Tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (HIV, Hepatitis dan Sifilis) terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja

	Sebelum Pendkes		Setelah Pendkes	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	18	30	36	60
Cukup	42	70	24	40
Jumlah	60	100	60	100

d. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (HIV, Hepatitis dan Sifilis) terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja

		Pengetahuan setelah pendkes – Pengetahuan sebelum pendkes
Z		-4,243 ^a
Asymp. Sig.(2-tailed)		,000

Hasil penelitian dengan uji wilcoxon menunjukkan nilai $P < 0,05$ yang artinya pendidikan kesehatan memberikan pengaruh terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (HIV, Hepatitis dan Sifilis) di lingkungan Politeknik Harapan Bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan akan

meningkatkan pengetahuan, sehingga dapat merubah sikap kearah yang lebih baik. Sikap adalah tingkatan kedua dalam perilaku. Menurut Bloom yang dikutip oleh Notoatmodjo, seseorang akan merubah sikap jika ia mampu merubah komponen kognitif terlebih dahulu. Informasi yang disampaikan dalam media video drama memberikan pengaruh pada pengetahuan atau kemampuan kognitif seseorang. Adanya informasi baru mengenai pencegahan HIV/AIDS dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap pencegahan HIV/AIDS pada responden.⁴

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Notoatmodjo yang menyebutkan bahwa penyaluran pendidikan kesehatan akan menciptakan informasi dan menambah pengetahuan ke dalam otak manusia melalui indra penglihatan sebanyak 85% dan sisanya indra yang lain.⁴ Hasil penelitian inipun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh , yang menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media film.⁷

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang penyakit infeksi menular seksual (HIV, Hepatitis dan Sifilis)

5. Daftar Pustaka

- [1] Departemen Kesehatan RI, *Situasi HIV/AIDS di Indonesia tahun 1987-2006*, 2007.
- [2] WHO (2014). HIV-AIDS. Tersedia pada:
http://www.who.int/topics/hiv_aids/en/ [Diakses tanggal 31 Agustus 2017]
- [3] Kemenkes RI, *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*, Jakarta: Kemenkes RI, 2014.
- [4] Notoatmodjo, S, *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*, Cetakan 2 Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2007.
- [5] Dinas Kesehatan Kota Tegal, *Profil Dinask Kesehatan Kota Tegal*, 2017.
- [6] Handayani S, *Perbandingan Efektifitas Pemberian Informasi Melalui Buku Cerita Bergambar (Komik) Versi BKKBN dengan Media Leaflet*, GASTER. Vol. 7. No. 1. Februari 2010.
- [7] Cahyono MD, *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA 2 Sukoharjo Tahun 2013*, [Skripsi Ilmiah], Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan UMS, 2013.